

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari selalu tidak lepas dari berbagai macam peristiwa yang menarik perhatian orang-orang tertentu. Berbagai macam fenomena kehidupan juga tidak luput dari wacana kita sehari-hari. Hingga akhirnya timbullah suatu pemikiran-pemikiran yang dapat dituangkan dalam sebuah karya film yang nantinya akan dinikmati oleh para pecinta film.

Film Indonesia sekarang ini adalah kelanjutan tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional, dan masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih dapat dipertanggung jawabkan, penyuguhan gambar yang lebih estetik dan sebagainya.

Film sendiri merupakan gambar hidup, yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera, atau animasi.

Dalam perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Akhir-akhir ini masyarakat mulai tertarik dengan film-film yang bermuatan agama atau yang lebih sering disebut dengan film religi. Apalagi bila datang bulan Ramadhan dan Syawal, seakan jamur yang muncul di musim hujan, hampir bisa di jumpai di berbagai stasiun televisi menayangkan film yang bertemakan religi dengan alur cerita yang bervariasi. Film religi menjadi booming seiring dengan kebutuhan sebagian umat Islam akan siraman penyejuk rohani yang mulai kering akibat tayangan-tayangan yang tidak mendidik.

Ramainya tayangan religius di televisi ataupun bioskop adalah tren yang tidak akan pernah berakhir. Inilah salah satu ciri kebangkitan Islam, yang ditandai dengan

kesadaran kaum muslimin, Islam sebagai solusi hidupnya. Sayang, tumbuhnya budaya ikut-ikutan menjadikan tayangan islami mengalami degradasi. Banyak tayangan yang mengatas namakan religius sebenarnya bukan. Kalau satu tayangan berhasil, semua ikut membuat yang sama, akibatnya rakyat menjadi jenuh, jengkel melihat tayangan yang berbau mistik, tapi dibilang religius.

Seharusnya film yang masuk dalam kategori Islami adalah yang memberikan solusi Islam dari awal sampai akhir. Saat ini, kebanyakan film berorientasi pada pasar dan kegemaran masyarakat. Seperti halnya dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang menggambarkan bagaimana kehidupan seorang wanita yang memperjuangkan haknya.

Dalam kajian feminisme dengan pendekatan sejarah mengungkap sebab-sebab politik dan sosial yang menyebabkan derajat wanita menjadi rendah dalam kehidupan umum dan menjadikannya sederajat dengan para budak dan hewan ternak sebagai sesuatu yang menjadi sesuatu milik laki-laki sang penguasa keluarga.

Berbagai kecaman terhadap perempuan yang berjuang untuk membebaskan dirinya, saudara-saudaranya, dan anak-anak perempuan, seakan-akan ada perbedaan antara masalah pembebasan perempuan dengan masalah pembebasan bangsa, pembebasan buruh dan petani. Seakan-akan perempuan bukan bagian masyarakat, dan dianggap bukan problem laki-laki sebagaimana persoalan perang, imperialisme, penjajahan atau kemiskinan dan pengangguran. Masalah perempuan yang merupakan

bagian masyarakat dianggap tidak penting dan dapat ditunda sampai berakhirnya perang melawan penjajah, pembebasan tanah air, serta penghapusan kemiskinan, pengangguran dan lain-lainnya.¹

Perkembangan dunia perfilman saat ini memang sedang memuncak karena film merupakan suatu hiburan yang menarik. Film ini dibuat untuk memberikan pendidikan dalam hal emansipasi wanita, Ibu R.A.kartini dikenal sebagai pahlawan kaum wanita dalam menuntut hak-haknya untuk mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pemikiran tentang kaum wanita terus berkembang seiring berkembangnya isu gender yang lebih dikenal dengan kesetaraan gender.

Sudah menjadi salah satu perdebatan panjang tentang perempuan yang selalu tertindas dan sudah terbukti secara historis, sejak zaman sebelum Islam, yang memainkan peran disektor publik adalah laki-laki, sementara perempuan hanya memainkan peran disektor domestik. Pembagian peran inilah yang akhirnya mentradisi kemudian menjadi dasar yang mendunia dan dianggap kodrat dari Tuhan. Pada zaman Yunani misalnya, perempuan tidak hanya sebagai *second class* dan pelengkap dalam kehidupan laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak untuk melakukan kegiatannya sendiri, dan mereka juga dianggap sebagai barang komoditi yang bebas dijual-belikan untuk kepentingan laki-laki.

¹Nawal al-sa'dawi dan Hibah rauf izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas*,(Jakarta: PT. GeloraAksara Pratama, 2000) hlm: 44

Usaha ini semakin marak disarakan manakala perkembangan pengetahuan dan teknologi yang merambah di segala sektor yang semakin memperjelas kesenjangan antara laki-laki dan perempuan berada dalam sektor domestik. Corak tersendiri yang mencirikan bentuk upaya pencapaian cita-cita pembebasan mereka untuk dapat berperan aktif di segala sektor publik, memunculkan sesuatu gerakan yang kemudian dikenal dengan sebuah sebutan feminisme. Namun film “Di Bawah Lindungan Ka’bah” ini menggambarkan seorang perempuan yang benar benar di jaga yang tidak memiliki hak untuk memilih, membela, dan memutuskan, semua di serahkan pada orang tua. Itu karena film ini menunjukkan bahwa perempuan itu mahluk yang panurut dan penuh kesopanan. Sehingga sutradara membuat bahwa wanita tidak memiliki kekuasaan untuk membela dirinya.

Ungkapan ini sangat bertolak belakang dengan teori feminisme yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari kekerasan seksual, ekonomi, politik, dan sosial, dan bersandar pada pengalaman sejarah manusia yang telah lalu akan perbudakan pada peradaban-peradaban klasik.²

Demikian juga dengan feminisme, dewasa ini banyak wacana yang mengupas tentang feminisme, baik yang bersifat ilmiah maupun ringan. Baik itu berupa film, cerita pendek, novel, jurnal dan sebagainya. Feminisme tentu saja sangat lekat dengan sosok wanita yang hingga saat ini masih dipandang misterius, identik serta penuh

²Nawal al-sa’dawi dan Hibah rauf izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2000) hlm: 160

dengan tantangan bagi kaum laki-laki. Dan tentu saja tidak lepas dari berbagai macam persepsi dari mereka tentang feminisme, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Karena itu, perlu dilakukan penelitian bagaimana media televisi memberikan pengaruh pesan terhadap pemahaman feminisme dalam film “Di Bawah Lindungan Ka’bah” bisa mempengaruhi emosi penonton karena itu para wanita diharapkan dapat mengambil manfaat yang dapat dipetik dari sebuah tayangan film yang bernuansa moral religi ini. .

B. Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbol-simbol pesan moral yang terkandung dalam film religi “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dalam Perspektif Feminisme Islam?

C. Tujuan

Untuk memahami dan mendeskripsikan makna simbol-simbol pesan moral yang terkandung dalam film religi “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dalam perspektif feminisme Islam.

D. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dibidang analisis isi tentang film religi dan dapat memperluas pengetahuan tentang pesan-pesan religi yang disampaikan melalui film religi.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran kepada pecinta film religi Indonesia, serta dapat memberi sumbangan pemikiran kepada fakultas dakwah khususnya program studi ilmu komunikasi tentang penelitian yang berkenaan dengan film religi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian terdahulu, Onik Zakiyah, mahasiswi Fakultas Dakwah 2008, yang mengambil judul skripsi “Pesan Moral Islami Dalam Film Ayat-ayat Cinta”. Penelitian terdahulu membahas tentang makna moral islam yang terkandung dalam pesan film Ayat-ayat Cinta dalam kajian analisis semiotik model roland barthes dan model wacana van dijk.

Sementara itu penelitiaan yang sekarang adalah membahas tentang bagaimana makna simbol-simbol pesan moral yang terkandung dalam film religi Di Bawah Lindungan ka’bah dalam perspektif feminisme islam. Dengan demikian, kajian yang diambil peneliti bukanlah penemuan yang pertama yang membahas tentang pesan moral dalam film, hal ini dikarenakan sudah ada yang mengkaji tentang pesan moral dalam film.

2. Hasil penelitian terdahulu, yang berjudul “Pesan Moral Film Dalam Layar Lebar Mendadak Dangdut” yang dilakukan oleh Ahmad Munawir, mahasiswa program studi Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007, penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana pesan moral dalam film “Mendadak Dangdut” yang pada dasarnya film ini menceritakan tentang sebuah persahabatan dan film ini juga mengajarkan kita agar selektif mencari teman.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah jenis yang dipakai dalam melakukan penelitian, penelitian diatas menggunakan Analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*) Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis isi (*Content Analysis*) model semiotika Charles Sander Pierce yang pada umumnya digunakan untuk menganalisis isi suatu informasi-informasi dari media massa secara mendalam atau yang dikenal dengan ilmu tanda.

3. Hasil penelitian dahulu, Erni Suryawati, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin 2008, yang mengambil judul skripsi “Konsep Teologi Feminisme Amina Wadud Muhsin (studi analisis posisi konsep teologi feminisme amina wadud muhsin dalam feminisme Islam)”. Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana konsep teologi feminisme dalam pemahaman yang di jelaskan oleh Amina Wadud dan penelitian ini juga menjabarkan bagaimana posisi perempuan yang ada dalam al-Quran.

Sementara itu penelitian yang sekarang adalah membahas tentang bagaimana makna simbol-simbol pesan moral yang terkandung dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah dalam perspektif Feminisme Islam. Dalam penelitian ini mengajarkan tentang bagaimana moral seorang perempuan memperjuangkan hak-haknya dalam hal-hal yang positif tanpa harus merusak nilai-nilai yang ada.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari bias terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi konsep yang menjadi hal yang penting untuk diajukan. Dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang akan didefinisikan, yaitu :

1. Pesan Moral

Dalam komunikasi, pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesan dimaksudkan agar terjadi kesamaan maksud antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi pesan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Proses komunikasi terjadi dikarenakan adanya pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan tersebut dapat tertulis maupun lisan, yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang bermakna yang telah disepakati antara pelaku komunikasi.

Message merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.³

Sedangkan moral dapat diartikan dengan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak).⁴ Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁵ Moral berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata dan bertindak baik.

Istilah moral senantiasa mengaku kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

Singkatnya dalam penelitian ini akan diungkapkan pesan moral dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang dapat mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dengan etika,

³ Onong Uchjana Effendi, M. A, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2002), hlm.18

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka Cetakan V, 1976), hlm: 654

⁵ Asmaran, *Pengantar Studi akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992) hlm. 3

ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

2. Film Religi “Di bawah Lindungan Ka’bah”

Di Bawah Lindungan Ka’bah adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra yang dibintangi oleh Laudya Cynthia Bella dan Herjunot Ali. Film ini merupakan sebuah film hasil adaptasi dari novel karya Buya Hamka yang berjudul sama pada tahun 1978. Film ini dulunya juga pernah diproduksi pada tahun 1981 dan disutradarai oleh Asrul Sani dengan pemain utama Camelia Malik dan Cok Simbara dan cukup menuai sukses di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada saat itu.

Di Bawah Lindungan Ka’bah berlatar belakangan perkampungan Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an, yang menceritakan tentang kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.

3. Feminisme Islam

Feminisme adalah gerakan kaum wanita yang menuntut persamaan hak dan perlakuan yang sederajat dengan laki-laki, gerakan ini biasanya sering disebut dengan emansipasi wanita.⁶ Di Indonesia feminisme sebagai sebuah

⁶ M. Dahlan Y al Barry, I. Iya Sofyan Yacob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri intelektual*, (Surabaya : target press surabaya), hlm: 207

istilah yang mapan secara keilmuan sudah dikenal sejak awal 1970-an.⁷ Terlebih lagi sejak tulisan-tulisan ilmiah tentang feminisme muncul diberbagai jurnal dan surat kabar. Tetapi sampai akhir 1980-an, banyak orang alergi mendengar kata feminisme. Banyak orang menganggap feminisme merupakan gerakan para perempuan yang anti laki-laki, anti perkawinan, perusak rumah tangga, orang yang tidak mau mempunyai anak, gerakan lesbian, dan sebagainya.

Feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat, di tempat kerja dan didalam keluarga, serta suatu tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut.

Wacana feminisme merupakan salah satu kajian yang menarik dan menjadi fenomena tersendiri di kalangan umat islam. Gelombang globalisasi sangat berpengaruh bagi masuknya wacana feminisme di kalangan umat islam. Gagasan demokrasi dan emansipasi barat yang masuk ke dunia islam memaksa umat islam untuk menelaah kembali tentang posisi perempuan yang telah termarginalkan selama berabad-abad.

Meskipun demikian feminisme Islam tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari barat khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Feminisme Islam berupaya

⁷ Budhi Munawar "Penafsiran Islam Liberal atas isu-isu gender dan feminisme di Indonesia" Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk dalam *rekonstruksi Metodologis wacana kesetaraan gender*, (Yogyakarta : PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, Pustaka pelajar, 2002) hlm: 29

untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan dikalangan tradisional-konservatif yang menganggap perempuan sebagai sub-ordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro-feminisme modern di pihak lain.

Ciri khas dalam feminisme Islam yaitu adanya dialog intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks keagamaan (al-Qur'an dan hadits) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat muslim. Kata kunci yang paling penting dan merupakan tujuan dari feminisme islam adalah adanya perubahan cara pandang dan penafsiran teks keagamaan.⁸

Feminisme Islam tidaklah muncul dari satu pemikiran teoritik dan gerakan tunggal dan gerakan tunggal yang berlaku bagi seluruh perempuan di negara Islam. Secara umum feminisme Islam menjadi gerakan atau alat analisis yang selalu bersifat historis dan kontekstual seiring dengan kesadaran yang terus berkembang dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi perempuan yang menyangkut ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Singkatnya dalam penelitian ini akan diungkapkan kajian tentang feminisme dalam perspektif islam dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah

⁸ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm: 47

dimana kehidupan seorang wanita yang sangat terjaga dan wanita tidak memiliki kekuasaan untuk membela dirinya.

Dengan demikian, Pesan Moral dalam film religi “Di Bawah Lindungan Ka’bah” yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pesan pelajaran atau pengetahuan tentang akhlak yang baik dan benar dalam pergaulan yang ingin disampaikan kepada penonton khususnya kaum muda dalam ruang lingkup feminisme Islam. Dalam hal ini jika yang dimaksud dengan feminisme Islam adalah keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab individu dan sosial bagi laki-laki dan perempuan, maka yang dimaksud dengan moral harus bersandar pada kebebasan dan tanggung jawab individu dan sosial bagi laki-laki dan perempuan. Pesan moral tersebut disampaikan lewat media sinema berupa film “Di Bawah Lindungan Ka’bah”.

4. Semiotika Model Charles Sander Pierce

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotik model Charles Sander Pierce berangkat dari teori segitiga makna yang terdiri dari:

1. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda ini disebut objek.
2. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna tanda (intrepeten) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang ada dari benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.

Yang dikupas dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

G. Kerangka Pikir

Teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan dan mendukung penelitian ini, sebagai berikut:

1. Teori Acuan

Menurut Alston, “teori referensial merupakan teori arti yang mengenali (mengidentifikasi) arti suatu ungkapan dengan apa yang

diacuhnya atau dengan hubungan acuan itu”.⁹ Dalam pendidikan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar.

Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep.

Pemberian julukan dan pemaknaan yang bertumpu pada dunia luar itulah yang akhirnya juga menjadi ciri lain dari teori referensial. Dapat disimpulkan bahwa teori referensial mengaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berfikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar.

2. Teori Feminisme

Teori feminisme dalam konsep ilmiahnya yang diajarkan pada universitas-universitas didunia adalah teori yang mengungkap dengan sejarah akan akar-akar perbudakan dan kekerasan yang terjadi pada perempuan dan budak dalam satu waktu, kemudian bagaimana ia dikatakan ia terlepas dari pengalaman sejarah manusia.¹⁰ Teoritis feminis mengamati bahwa banyak aspek kehidupan yang sebenarnya terlepas dari

⁹Aminudin , *Semantik Pengantar Studi Tentang makna*, (Malang: Sinar Baru, 2003), hlm: 56

¹⁰Nawal al-sa'dawi dan Hibah rauf izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas*,(Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2000) hlm: 160

aspek biologis (jenis kelamin) dipahami dalam kualitas gender, termasuk bahasa, karya, peran keluarga, pendidikan, sosialisasi dan sebagainya.¹¹

Dalam hal ini berkaitan dengan pembahasan mengenai perempuan, agama dan moral, karena kita tidak mungkin memahami masa kini kecuali bersandar pada eksperimentasi masa lalu yang bersifat positif dan negative dalam perjalanan kemanusiaan menuju masa depan yang adil, bebas dan persamaan antara seluruh manusia tanpa melihat akan jenis kelamin, agama, ras, etnis, keyakinan, warna kulit, kelas dan lainnya.¹²

Film ini dibuat untuk memberikan pendidikan dalam hal emansipasi wanita, Ibu R.A.kartini dikenal sebagai pahlawan kaum wanita dalam menuntut hak-haknya untuk mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pemikiran tentang kaum wanita terus berkembang seiring berkembangnya isu gender yang lebih dikenal dengan kesetaraan gender.

Usaha ini semakin marak disarankan manakala perkembangan pengetahuan dan teknologi yang merambah di segala sektor yang semakin memperjelas kesenjangan antara laki-laki dan perempuan berada dalam sektor domestic. Corak tersendiri yang mencirikan bentuk upaya pencapaian cita-cita pembebasan mereka untuk dapat berperan aktif di segala sektor publik, memunculkan sesuatu gerakan yang kemudian dikenal dengan sebuah sebutan feminisme. Namun film di bawah

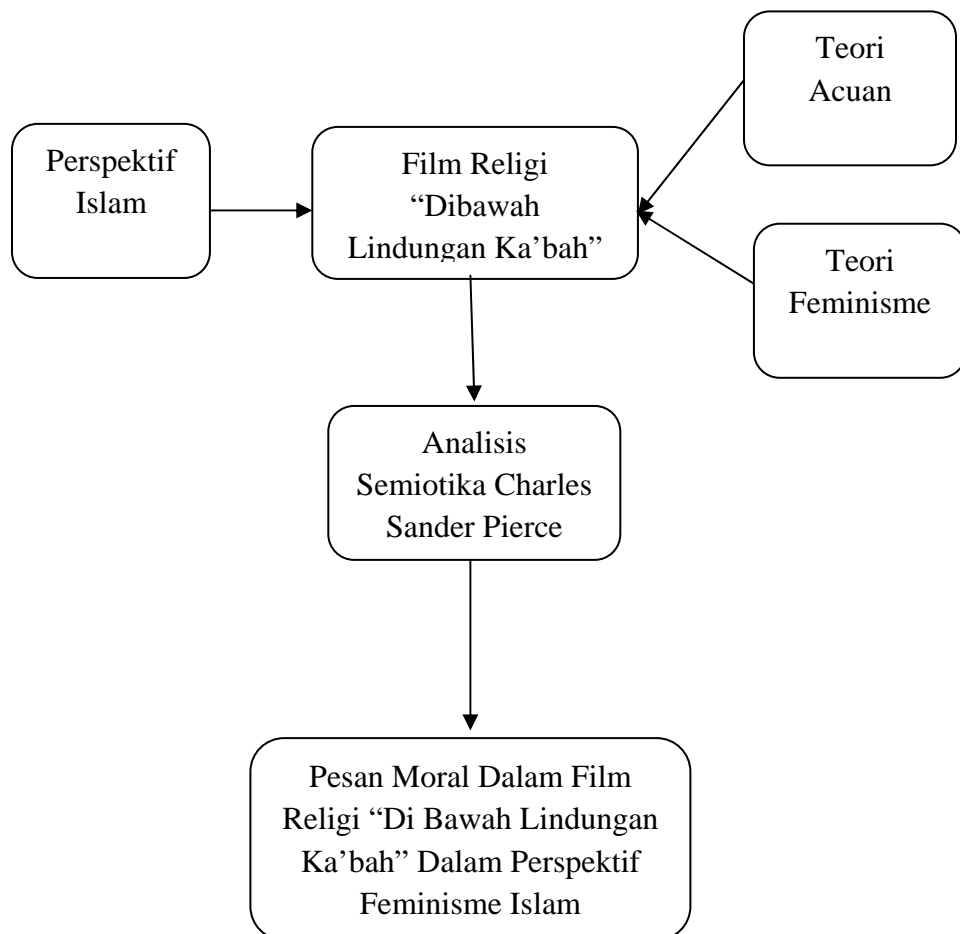
¹¹ Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm: 385

¹²Nawal al-sa'dawi dan Hibah rauf izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas*,(Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2000) hlm: 161

lindungan ka'bah ini menggambarkan seorang perempuan yang benar benar di jaga yang tidak memiliki hak untuk memilih, membela, dan memutuskan, semua di serahkan pada orang tua. Itu karena film ini menunjukan bahwa perempuan itu mahluk yang panurut dan penuh kesopanan. Sehingga sutradara membuat bahwa wanita tidak memiliki kekuasaan untuk membela dirinya.

Tabel 1.1

Kerangka Teori Penelitian



H. Metode Penelitian

Dalam mengungkap sebuah fenomena dalam realitas sosial yang ada, maka seorang peneliti harus menggunakan berbagai jenis metodologi penelitian, dengan melalui sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic yang disebut dengan kualitatif.

Adapun dalam metodologi penelitian disini adalah merupakan sebuah proses dan prosedur yang harus dilakukan oleh semua orang yang akan melakukan sebuah penelitian, agar nantinya bisa mendapatkan sebuah data dan informasi, baru kemudian berproses untuk memperoleh sebuah solusi ataupun jawaban dari permasalahan penelitian yang terpilih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif dan dibantu dengan analisis feminisme islam (prespektif feminisme islam) dalam membedah permasalahan yang ada pada film religi “Di Bawah Lindungan Ka’bah” yang berkaitan dengan feminisme islam, dan dimana peneliti nantinya akan menginterpretasikan hasil penelitiannya terhadap pesan moral dalam film religi “Dibawah Lindungan Ka’bah” dalam perspektif feminisme islam.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma penelitian yang melihat suatu realitas secara kritis sebagai objek penelitian.

Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.

Pendekatan paradigma kritis ini diharapkan dapat mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks dan gambar karena dengan penafsiran, peneliti dapat masuk untuk menyelami teks dan gambar secara mendalam, dan mengungkap makna yang ada di dalamnya.¹³

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi kualitatif, model semiotika struktural milik Charles Sander Pierce, karena penelitian ini berusaha untuk mencari gambaran perempuan melalui beberapa adegan yang akan diteliti.

Metode ini juga merupakan suatu metode yang amat efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk broadcast. metode analisis isi kualitatif pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹⁴

¹³Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS,2001), hlm: 24

¹⁴ Henry Subiakto, *Analisis Isi Media Metode dan Pemanfaatannya*, dalam Burhan Bungin, *Metode Penelitian* hlm: 133 - 134

2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah upaya untuk menetapkan gambaran bentuk pesan yang akan diteliti. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.¹⁵ Terhadap unit analisis ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dengan bentuk unit analisis dari Krippendorff yakni ada 3 bagian yaitu unit sampel, unit pencatatan dan unit konteks.¹⁶

Dimana unit sampel adalah bagian dari obyek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami, unit pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis dan unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

Dipilihnya kategori tersebut karena berdasarkan pengertiannya dianggap paling tepat untuk digunakan dalam analisis isi dan dapat menghindarkan subyektivitas penelitian dalam memakai pesan yang akan diteliti. Kategori unit analisis dan operasional dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

¹⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, edisi ke-2 (Thousand Oaks: Sage Publications, 2006) hlm: 97

¹⁶Eriyanto, *Op.Cit*, hlm: 60

Tabel 1.2
Unit Analisis

Tujuan	Ingin mengetahui berapa banyak dari semua tayangan film Di Bawah Lindungan Ka'bah yang mengandung unsur pesan moral dalam perspektif feminisme islam	Ingin mengetahui berapa banyak unsur pesan moral dalam perspektif feminisme dalam setiap adegan-adegan tertentu dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah
Unit Sampel	Semua potongan (scene) dari semua adegan film Di Bawah Lindungan Ka'bah	Adegan (scene) tertentu yang mengandung pesan moral dalam perspektif feminisme islam yang terdapat dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah
Unit Pencatatan	Adegan yang mengandung unsur pesan moral yang terdapat dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah dalam perspektif feminisme islam	Beberapa potongan adegan yang menggambarkan ketidakadilan perempuan yang terkandung dalam film Di Bawah Lindungan Ka'bah
Unit Konteks	Norma kesetaraan gender, adegan mana yang dikategorikan ketidakadilan perempuan dalam film Di bawah Lindungan Ka'bah	Sosial-budaya. Adegan mana yang terkandung pesan moral. Didasarkan pada sosial masyarakat dan kesetaraan gender.

3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah adegan dan dialog yang diambil dari satu keeping VCD yang berjudul “Di Bawah Lindungan Ka’bah”.

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah satu keping VCD yang berjudul “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dan diterjemahkan dalam bentuk scenario untuk diteliti.

b. Sumber data sekunder

Jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, Koran, majalah, dan internet, ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

- a. Mencari topik yang menarik. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi topik yang dianggap menarik dan booming. Setelah dilakukan pemilihan dari berbagai topik yang menarik, akhirnya peneliti memutuskan bahwa film “Di Bawah Lindungan Ka’bah” yang digunakan dalam penelitian ini.

- b. Merumuskan penelitian yang berpijak pada kemenarikan topik, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik diputuskan untuk dikaji.
- c. Mengingat tujuan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pesan moral religi yang terkandung dalam film “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dalam perspektif feminisme, maka peneliti memutuskan menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian.
- d. Klasifikasi data. Melakukan identifikasi teks film (dalam arti luas) serta memberikan alasan mengapa meneliti teks film “Di Bawah Lindungan Ka’bah” yang disutradai oleh Hanny R.Saputra.
- e. Melakukan analisis data yang didasarkan pada aspek ideologi, moralitas, intepretan kelompok, fram work budaya, aspek sosial, perspektif feminisme, komunikatif tidaknya sebuah pesan yang terkandung dalam film tersebut, hingga pada intekstualitasnya.
- f. Menarik kesimpulan.

5. Teknik pengumpulan data

Setiap peneliti pasti dapat ditemui dengan apa yang dinamakan teknik pengumpulan data, karena teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk sampai pada hasil penelitian data yang dikumpulkan hendaknya sebanyak mungkin, yang kemudian apabila sudah terkumpul maka akan diteliti kembali dengan cermat validitasnya (kebenarannya), agar tidak terjadi kekeliruan pada

hasil penelitian oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi.

Dokumentasi adalah setiap catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu, bentuk lain dari dokumen adalah otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita, Koran, artikel majalah, brosur, foto-foto, film dan VCD.¹⁷ Peneliti berusaha mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian, yaitu mulai dengan merekam film Di Bawah Lindungan Ka'bah yang dijadikan VCD dan mencari informasi yang terkait dengan masalah penelitian dari buku, majalah, dan internet.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengaturan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian yang membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Data yang telah berhasil diperoleh, diusahakan untuk mencari makna yang terdapat dalam data tersebut. Hal tersebut perlu dicatat makna, hubungan, dan lain-lain.

Kemudian dicoba untuk diambil kesimpulan. Tetapi kesimpulan yang ada harus diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung. Selanjutnya

¹⁷ Prihananto, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009) hlm: 118

data tersebut dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif, model semiotika struktural Charles Sander Pierce.

Semiotik model Charles Sander Pierce berangkat dari teori segitiga makna yang terdiri dari:

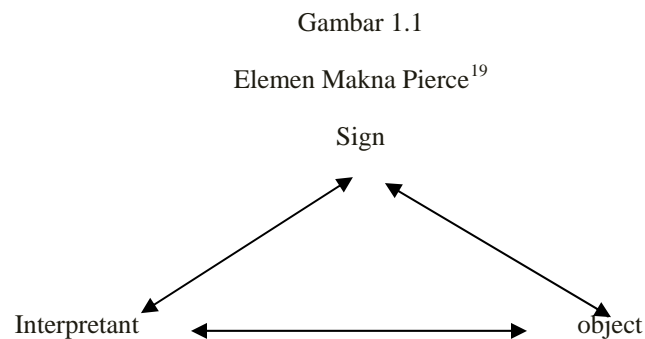
1. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda ini disebut objek.
2. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna tanda (intrepeten) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang ada dari benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.

Yang dikupas dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Sementara interpretan adalah tanda yang ada didalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Kita mesti menyadari bahwa interpretan bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebutnya dimana-mana sebagai “efek pertanta yang tepat”: yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengalaman pengguna terhadap

objek.¹⁸ Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini:



Menurut Pierce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (tanda adalah sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas).²⁰ Tanda menunjuk pada seseorang yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara atau barang kali suatu tanda yang lebih

¹⁸ John Fiske, *Cultural and Communication studies “Sebuah Pengantar Paling Komprehensif”*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm: 63

¹⁹ John Fiske, *Cultural and Communication studies “Sebuah Pengantar Paling Komprehensif”*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm: 42

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm: 115

berkembang, tanda yang diciptanya di beri nama interpretan dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya.²¹

I. Sistematika Pembahasan

Guna memberi kemudian pembahasan dalam menganalisa studi penelitian ini, diperlukannya sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II** : Kerangka Teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.
- BAB III** : Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

²¹ John Fiske, *Introduction To Communication Studies*, 1990, hlm:63

- BAB IV : Analisis Data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Dengan Teori.
- BAB V : Penutup, dimana bagian ini memuat: Simpulan dan Rekomendasi (saran).